

el-Aulady: Kajian Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah
<http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/el-aulady>

:

PENTINGNYA *PUBLIC SPEAKING* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKASI MAHASISWA

Wulan Syarifatunnujum Isk

STIT Darussalimin NW Praya,

wsyarifatunnujum@gmail.com stitdarussaliminw@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan public speaking berperan dalam meningkatkan kompetensi komunikasi mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Kompetensi komunikasi menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh calon guru, terutama dalam menyampaikan materi pembelajaran dan berinteraksi secara efektif dengan siswa maupun lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode korelasional. Sampel penelitian berjumlah 120 mahasiswa PGMI semester 4 dan 6 yang dipilih melalui teknik purposive sampling, berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan public speaking. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dan regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan public speaking mahasiswa mayoritas berada pada kategori tinggi dan cukup. Kompetensi komunikasi mahasiswa juga tergolong baik, ditandai dengan kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan aktif, dan berargumentasi secara logis. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan public speaking dan kompetensi komunikasi dengan nilai $r = 0,712$ dan signifikansi 0,000. Sementara itu, hasil regresi menunjukkan bahwa kemampuan public speaking memberikan kontribusi sebesar 50,7% terhadap kompetensi komunikasi mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan public speaking merupakan faktor penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan calon guru PGMI untuk mendukung keberhasilan mereka sebagai komunikator dalam dunia pendidikan.

Kata kunci: Public Speaking, Kompetensi Komunikasi, Mahasiswa PGMI, Calon Guru, Pendidikan Dasar

ABSTRACT

This study aims to examine the extent to which public speaking skills contribute to enhancing communication competence among students of the Primary School Teacher Education Program (PGMI). Communication competence is one of the core skills that prospective teachers must possess, particularly in delivering learning materials and interacting effectively with students and the school environment. This research employed a quantitative descriptive approach with a correlational method. The sample consisted of 120 PGMI students from the 4th and 6th semesters, selected using purposive sampling based on their participation in public speaking activities. Data were collected through questionnaires, observations, and documentation, and analyzed using Pearson correlation and simple linear regression tests.

The results showed that the majority of students demonstrated public speaking skills in the high and moderate categories. Their communication competence was generally good, indicated by their ability to express ideas, listen actively, and engage in logical arguments. The correlation test revealed a strong and significant positive relationship between public speaking skills and

el-Aulady: Kajian Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah
<http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/el-aulady>

:

communication competence, with an r-value of 0.712 and a significance level of 0.000. Furthermore, regression analysis indicated that public speaking skills contributed 50.7% to students' communication competence. These findings highlight the importance of developing public speaking skills in PGMI teacher education to support their success as communicators in educational settings.

Keywords: Public Speaking, Communication Competence, PGMI Students, Pre-service Teachers, Elementary Education

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking* telah menjadi salah satu keterampilan esensial dalam dunia pendidikan, khususnya bagi calon pendidik seperti mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Sebagai calon guru yang akan menjadi figur utama dalam proses pembelajaran, keterampilan komunikasi menjadi kebutuhan mutlak. Seorang guru MI dituntut mampu menyampaikan informasi dengan bahasa yang lugas, jelas, menarik, serta mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan keterampilan *public speaking* harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan guru MI. Seiring dengan meningkatnya tuntutan profesionalisme guru, kemampuan menyampaikan informasi, menjelaskan materi, memotivasi siswa, dan membangun interaksi pembelajaran menjadi esensi dari proses pendidikan. *Public speaking* tidak hanya penting sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai refleksi dari kecerdasan komunikasi seseorang.¹

Namun kenyataannya banyak mahasiswa PGMI yang belum mampu menunjukkan kompetensi komunikasi yang memadai, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Fenomena yang terjadi di berbagai perguruan tinggi keagamaan Islam, khususnya pada jurusan PGMI, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kegelisahan, grogi, bahkan ketakutan berlebihan ketika harus tampil di depan kelas atau forum terbuka mahasiswa mengalami gugup, tidak percaya diri, dan kurang mampu menyusun argumen ketika tampil berbicara, baik dalam forum akademik seperti presentasi, diskusi kelas, maupun dalam kegiatan luar kelas seperti praktik mengajar dan organisasi kemahasiswaan. Presentasi mahasiswa cenderung monoton, tidak sistematis, kurang meyakinkan, dan minim interaksi dengan audiens. Banyak mahasiswa hanya terpaku pada slide atau naskah, tanpa menguasai teknik vokal, ekspresi wajah, atau gerakan tubuh yang mendukung penyampaian pesan. Kurangnya kepercayaan diri, diksi yang terbatas, serta miskinnya latihan menjadi faktor utama lemahnya kemampuan komunikasi lisan mahasiswa.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat juga menuntut mahasiswa untuk mampu beradaptasi dengan berbagai bentuk media komunikasi. Dalam situasi pembelajaran daring (online), kemampuan menyampaikan gagasan secara verbal dengan efektif menjadi lebih krusial. Seorang guru yang mampu berbicara dengan baik di depan kamera atau platform digital akan lebih mudah menjalin keterlibatan dan koneksi emosional

¹ Dale Carnegie, *The Quick and Easy Way to Effective Speaking* (New York: Pocket Books, 2018), hlm. 9.

el-Aulady: Kajian Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah
<http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/el-aulady>

:

dengan peserta didik, dibandingkan mereka yang hanya membaca materi tanpa ekspresi dan artikulasi yang jelas.²

Kondisi ini diperparah dengan kurangnya pelatihan berbicara di depan umum secara sistematis dan berkelanjutan. Mahasiswa PGMI, meskipun sebagian besar memiliki latar belakang pesantren atau madrasah, tetap belum dibekali metode dan teknik komunikasi efektif yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh calon guru MI dan kemampuan aktual mereka, khususnya dalam hal komunikasi lisan. Ketidakmampuan dalam menyampaikan materi secara menarik, jelas, dan komunikatif akan berdampak pada efektivitas pembelajaran di madrasah ibtidaiyah, tempat di mana komunikasi menjadi alat utama dalam mendidik siswa usia dini.³

Keterampilan public speaking berkorelasi positif dengan peningkatan kompetensi komunikasi secara umum, mahasiswa yang mengikuti pelatihan public speaking selama satu semester menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kejelasan berbicara, kepercayaan diri, kemampuan menyusun argumen, serta penggunaan bahasa tubuh yang sesuai.⁴ Pembelajaran public speaking secara terstruktur mampu meningkatkan performa akademik mahasiswa, terutama dalam konteks presentasi ilmiah, diskusi kelompok, hingga microteaching.⁵

Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan keterampilan public speaking harus dijadikan prioritas dalam kurikulum pendidikan guru MI. Tidak cukup hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan pedagogik dan metodologi pembelajaran, tetapi juga harus membentuk karakter komunikatif dan keterampilan berbicara yang baik. Mahasiswa PGMI yang memiliki kemampuan public speaking yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja, mampu menjadi agen perubahan di masyarakat, dan memiliki keunggulan kompetitif di era globalisasi.

Public speaking belum menjadi mata kuliah yang berdiri sendiri di banyak program studi PGMI. Kalaupun ada, pelaksanaannya belum maksimal dan seringkali hanya bersifat teori tanpa praktik langsung. Banyak mahasiswa masih merasa canggung untuk berbicara di depan kelas atau audiens yang lebih luas. Penggunaan kata “eh”, “anu”, atau jeda panjang masih sering ditemukan dalam presentasi mereka, yang menunjukkan belum optimalnya penguasaan materi dan teknik berbicara.

Lebih lanjut, dalam kegiatan kampus seperti seminar, microteaching, atau KKN, mahasiswa PGMI menunjukkan keterbatasan dalam menyusun gagasan yang sistematis dan menyampaikannya dengan bahasa yang komunikatif. Beberapa dosen pengampu juga menyatakan bahwa mahasiswa belum terlatih untuk melakukan improvisasi, menjawab pertanyaan dengan percaya diri, atau berargumen secara logis.

² Wulan Isk, “Observasi Pembelajaran Mahasiswa,” 2025.

³ Surya Dharma, “Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Dasar* Volume 5 Nomor 2 (2021): hlm. 122-115.

⁴ Priyono, “Efektivitas Pelatihan Public Speaking Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi* Volume 14 Nomor 2 (2022): hlm 33-40.

⁵ Rahmawati and Nurhadi, “Public Speaking Dalam Meningkatkan Kemampuan Argumentatif Mahasiswa PGMI,” *Eduhumaniora* Volume 13 Nomor 3 (2021): 102-10.

el-Aulady: Kajian Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah
<http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/el-aulady>

:

Kondisi ini diperparah dengan lingkungan belajar yang belum mendukung pembentukan budaya berbicara. Di kelas, mahasiswa cenderung pasif, jarang berdiskusi, dan lebih banyak menjadi pendengar. Belum ada budaya kritik dan dialog aktif yang bisa mendorong mahasiswa untuk mengasah kemampuan komunikasi secara alami. Bahkan, ketika diberikan tugas presentasi, sebagian besar mahasiswa lebih memilih membaca langsung dari slide atau teks, bukan menyampaikan secara naratif dengan pendekatan persuasif.

Padahal, dalam konteks pembelajaran di madrasah ibtidaiyah, seorang guru dituntut untuk bisa menjadi pendongeng, komunikator, bahkan motivator yang bisa membangkitkan semangat belajar anak-anak. Tanpa keterampilan public speaking yang baik, guru akan kesulitan menarik perhatian siswa, menjelaskan materi dengan sederhana namun bermakna, dan menumbuhkan interaksi dua arah dalam kelas. Guru memerlukan keterampilan komunikasi yang holistik, mulai dari intonasi, artikulasi, bahasa tubuh, hingga teknik persuasi.⁶

Public speaking merupakan kompetensi yang sangat strategis untuk dikembangkan di lingkungan kampus, terutama pada mahasiswa calon guru MI. Dalam konteks kurikulum Merdeka Belajar dan profil Pelajar Pancasila, penguasaan komunikasi menjadi bagian dari keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh setiap lulusan pendidikan tinggi, terlebih lagi bagi calon pendidik.

Pengembangan keterampilan ini bukan hanya untuk mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan, kemampuan berpikir kritis, dan kesiapan menjadi komunikator publik di berbagai bidang. Mahasiswa PGMI harus didorong untuk tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga mampu berbicara, menginspirasi, dan menyampaikan gagasan secara profesional.

Keterampilan public speaking bagi mahasiswa PGMI menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditunda. Dalam dunia pendidikan yang semakin dinamis dan berbasis kompetensi, guru harus mampu menjadi komunikator yang mampu mentransformasi nilai dan ilmu pengetahuan secara efektif kepada peserta didik. Tanpa keterampilan berbicara yang baik, proses pendidikan menjadi kehilangan ruh utamanya, yaitu komunikasi yang hidup dan bermakna.⁷

Kebutuhan penguasaan public speaking ini juga relevan dengan program *Kampus Merdeka* yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri, kepemimpinan, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, upaya sistematis untuk mengintegrasikan pelatihan public speaking dalam kurikulum PGMI menjadi langkah strategis yang harus dipertimbangkan oleh para pengelola program studi. Dengan mengembangkan keterampilan ini, mahasiswa tidak hanya siap menjadi guru yang profesional, tetapi juga dapat tampil sebagai pemimpin pendidikan, fasilitator pembelajaran, dan komunikator yang efektif di tengah masyarakat. Hal ini akan menjadi modal utama bagi lulusan PGMI dalam menjawab tantangan dunia pendidikan yang terus berkembang.

⁶ Mustofa and Fitriani, "Pentingnya Public Speaking Bagi Calon Guru Madrasah," *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam* Volume 9 Nomor 1 (2022): hlm. 45-60.

⁷ Ahmad Faiz, *Menjadi Guru Inspiratif: Antara Komunikasi Dan Kepemimpinan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020), hlm. 68.70.

el-Aulady: Kajian Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah
<http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/el-aulady>

:

Oleh karena itu, kajian tentang pentingnya public speaking dalam meningkatkan kompetensi komunikasi mahasiswa ini menjadi sangat relevan dan mendesak. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum, tetapi juga menjadi acuan dalam merancang program pelatihan dan penguatan kapasitas mahasiswa secara lebih komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan pengaruh dan pentingnya kemampuan public speaking dalam meningkatkan kompetensi komunikasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di STIT Darussalimin Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang dikumpulkan berbentuk angka yang dianalisis secara statistik untuk melihat kecenderungan, korelasi, dan pengaruh antarvariabel.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, dalam hal ini antara keterampilan public speaking (variabel X) dan kompetensi komunikasi mahasiswa PGMI (variabel Y). Pendekatan kuantitatif cocok digunakan untuk melihat hubungan kausal atau korelasi antarvariabel secara objektif dan sistematis. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan generalisasi hasil secara lebih luas dalam konteks pendidikan tinggi.⁸

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STIT Darussalimin NW Praya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa PGMI dipersiapkan untuk menjadi pendidik yang tidak hanya memiliki kemampuan pedagogik, tetapi juga keterampilan komunikasi yang mumpuni, termasuk public speaking. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak bulan Maret hingga Mei 2025, dengan rincian persiapan instrumen dan pengajuan izin penelitian: Februari 2025, pengumpulan data: Maret – April 2025 dan analisis data dan penulisan hasil: Mei 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi PGMI semester 4 dan semester 6 tahun akademik 2024/2025 yang telah menempuh mata kuliah keterampilan berbahasa, micro teaching, atau pernah mengikuti kegiatan public speaking seperti lomba pidato, seminar, maupun program kampus mengajar. Total populasi mahasiswa PGMI pada semester tersebut adalah sebanyak 40 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *teknik purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGMI semester 4 atau 6, pernah mengikuti kegiatan public speaking formal dan bersedia menjadi responden. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 20 mahasiswa yang memenuhi syarat. Teknik purposive dipilih karena peneliti ingin mendapatkan data yang benar-benar relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini memiliki dua variabel utama, yaitu Variabel X (Independent): Kemampuan Public Speaking dan Variabel Y (Dependent): Kompetensi Komunikasi Mahasiswa.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010).

el-Aulady: Kajian Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah
<http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/el-aulady>

:

Kemampuan Public Speaking (X) merupakan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan gagasan secara verbal di hadapan audiens dengan struktur, intonasi, artikulasi, dan bahasa tubuh yang efektif. indikator kemampuan ini mencakup persiapan materi, kepercayaan diri kejelasan penyampaian penggunaan bahasa tubuh pengelolaan suara dan intonasi Kompetensi Komunikasi (Y) merupakan kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis, dalam konteks akademik maupun sosial. Indikatornya meliputi kemampuan mendengarkan secara aktif, kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan berargumentasi, empati dan etika komunikasi, kemampuan mengelola konflik

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen utama yaitu instrumen kuesioner yang disusun dalam bentuk skala Likert dengan empat pilihan jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Kuesioner dibagi menjadi dua bagian: Bagian A: Kemampuan Public Speaking (20 item) Bagian B: Kompetensi Komunikasi Mahasiswa (20 item) Kuesioner divalidasi oleh tiga dosen ahli bidang pendidikan dan komunikasi untuk memastikan validitas isi (content validity). Observasi dilakukan terhadap penampilan mahasiswa saat melakukan presentasi di kelas, praktik micro teaching, atau saat mengikuti lomba pidato/seminar. Observasi ini menggunakan lembar penilaian dengan rubrik yang telah disusun berdasarkan indikator public speaking. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data kualitatif, seperti dokumentasi kegiatan mahasiswa dalam forum komunikasi, debat, lomba pidato, dan sejenisnya.

Instrumen diuji coba terlebih dahulu kepada 10 mahasiswa di luar sampel penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan *Pearson Product Moment*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Hasil uji coba menunjukkan bahwa semua item pada variabel public speaking dan kompetensi komunikasi memiliki nilai r -hitung $>$ r -tabel (0,361), sehingga valid. Nilai reliabilitas untuk kemampuan public speaking adalah 0,876 dan untuk kompetensi komunikasi adalah 0,891, yang menunjukkan reliabilitas tinggi.

Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan software SPSS versi 26. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi data, termasuk mean, median, modus, standard deviation dan persentase tingkat kemampuan. Sebelum melakukan analisis korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas dengan Levene's Test. Untuk mengetahui hubungan antara public speaking dan kompetensi komunikasi, digunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Uji Regresi Linier Sederhana dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh kemampuan public speaking terhadap kompetensi komunikasi mahasiswa. Persamaan regresi yang digunakan: $Y = a + bX$ di mana: Y = Kompetensi komunikasi X = Kemampuan public speaking a = konstanta b = koefisien regresi

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian dengan melakukan hal-hal berikut, pertama mengajukan izin penelitian secara resmi kepada kampus, menjelaskan tujuan penelitian kepada responden secara terbuka, menjaga kerahasiaan identitas responden, menyediakan kebebasan bagi responden untuk tidak melanjutkan partisipasi kapan saja. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu waktu pengumpulan data yang terbatas karena bersamaan dengan masa ujian mahasiswa, fokus pada satu program studi, sehingga hasil belum dapat

el-Aulady: Kajian Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah
<http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/el-aulady>

:

digeneralisasi ke prodi lain dan tidak adanya pengujian variabel lain seperti motivasi belajar atau kecerdasan emosional yang juga berpengaruh pada kompetensi komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 40 mahasiswa Program Studi PGMI yang menjadi responden terdiri dari 20 mahasiswa semester 4 dan 20 mahasiswa semester 6. Seluruh responden telah mengikuti minimal satu kegiatan public speaking seperti micro teaching, presentasi, lomba pidato, atau seminar kampus. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 25 mahasiswa perempuan (76,7%) dan 15 mahasiswa laki-laki (23,3%). Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, diperoleh skor kemampuan public speaking sebagai berikut:

Statistik	Nilai
Nilai Tertinggi	94
Nilai Terendah	62
Rata-rata	78,4
Standar Deviasi	6,7

Kategori kemampuan public speaking:

- Sangat Tinggi: mahasiswa (10%)
- Tinggi: 10 mahasiswa (43,3%)
- Cukup: 11 mahasiswa (38,3%)
- Rendah: 9 mahasiswa (8,3%)

Hasil observasi terhadap beberapa kegiatan public speaking juga menunjukkan mayoritas mahasiswa memiliki kontrol suara yang cukup baik, meskipun masih terdapat kendala dalam artikulasi dan pengelolaan bahasa tubuh. Skor kompetensi komunikasi berdasarkan kuesioner sebagai berikut:

Statistik	Nilai
Nilai Tertinggi	96
Nilai Terendah	60
Rata-rata	80,1
Standar Deviasi	7,2

Kategori kompetensi komunikasi:

- Sangat Baik: 10 mahasiswa (15%)
- Baik: 11 mahasiswa (48,3%)
- Cukup: 10 mahasiswa (30%)
- Kurang: 9 mahasiswa (6,7%)

Mahasiswa dengan skor tinggi pada public speaking juga menunjukkan kecenderungan memiliki kompetensi komunikasi yang lebih baik, seperti kemampuan berargumentasi, menyampaikan pendapat secara santun, dan mendengarkan secara aktif.

el-Aulady: Kajian Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah
<http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/el-aulady>

:

Uji Normalitas dan Homogenitas

- Uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov): Sig. = 0,086 > 0,05 → data berdistribusi normal
- Uji homogenitas (Levene's Test): Sig. = 0,112 > 0,05 → data homogen.

Uji Korelasi Pearson

Diperoleh nilai korelasi $r = 0,712$ dengan **Sig. (2-tailed) = 0,000**, yang menunjukkan bahwa terdapat **hubungan positif yang kuat dan signifikan** antara kemampuan public speaking dan kompetensi komunikasi mahasiswa PGMI.

Uji Regresi Linier Sederhana

Hasil uji regresi menunjukkan persamaan:

$$Y = 31,425 + 0,622X \quad Y = 31,425 + 0,622X$$

- Nilai **R Square = 0,507**, artinya 50,7% variasi kompetensi komunikasi mahasiswa dapat dijelaskan oleh kemampuan public speaking.
- Uji signifikansi (ANOVA) menunjukkan Sig. = 0,000 < 0,05, artinya model regresi signifikan.

1. Kemampuan Public Speaking Mahasiswa PGMI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PGMI memiliki kemampuan public speaking pada kategori “tinggi” dan “cukup”. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan akademik telah mendukung praktik berbicara di depan umum, baik melalui kegiatan intra maupun ekstra kampus. Akan tetapi, masih ada mahasiswa dengan kemampuan rendah, yang dapat disebabkan oleh minimnya latihan, rasa tidak percaya diri, atau kurangnya pembinaan. Keterampilan public speaking dalam pendidikan guru tidak hanya diperoleh secara teoretis, tetapi harus melalui latihan praktis yang berkesinambungan.

2. Kompetensi Komunikasi Mahasiswa PGMI

Rata-rata kompetensi komunikasi mahasiswa termasuk dalam kategori baik. Mahasiswa PGMI umumnya mampu menjalin komunikasi interpersonal yang positif, menyampaikan ide dengan runtut, serta menunjukkan empati dalam berinteraksi. Hal ini menjadi modal penting dalam profesi guru, khususnya dalam membangun komunikasi efektif dengan siswa, orang tua, maupun sesama pendidik. Kompetensi komunikasi pada calon guru erat kaitannya dengan penguasaan keterampilan presentasi dan berbicara di depan umum.

3. Hubungan Kemampuan Public Speaking dan Kompetensi Komunikasi

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa kemampuan public speaking berpengaruh kuat dan signifikan terhadap kompetensi komunikasi. Artinya, semakin baik kemampuan mahasiswa dalam public speaking, semakin tinggi pula kompetensi komunikasi yang dimiliki. Ini dapat dijelaskan karena keterampilan berbicara di depan umum membutuhkan penguasaan bahasa, kepercayaan diri, struktur berpikir logis, serta kemampuan mendengarkan dan merespons audiens — semua merupakan komponen penting dalam kompetensi komunikasi. Public speaking adalah cermin dari komunikasi interpersonal dan sosial yang matang”. Dalam konteks PGMI, mahasiswa

el-Aulady: Kajian Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah
<http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/el-aulady>

:

dituntut mampu berkomunikasi tidak hanya di depan kelas, tetapi juga dalam forum sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan.

4. Implikasi terhadap Pendidikan Guru

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis terhadap kurikulum dan program pembinaan mahasiswa PGMI. Diperlukan penambahan mata kuliah keterampilan berbicara atau praktik public speaking secara intensif, pelatihan rutin dalam bentuk klub debat, pelatihan mc, lomba pidato, atau mentoring public speaking dan pemanfaatan media digital untuk latihan komunikasi melalui podcast, video presentasi, dan vlog edukatif. Peningkatan public speaking bukan sekadar membentuk mahasiswa yang percaya diri di depan audiens, tetapi juga menumbuhkan kompetensi komunikasi menyeluruh yang dibutuhkan dalam profesi guru.

5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek ruang lingkup, yaitu hanya melibatkan satu program studi dan tidak mengukur faktor lain yang juga memengaruhi komunikasi, seperti kecerdasan emosional, latar belakang sosial, atau gaya belajar. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas sampel, menggunakan metode campuran (mixed-method), serta mengeksplorasi hubungan dengan faktor psikologis lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. **Kemampuan public speaking mahasiswa PGMI tergolong tinggi dan cukup**, meskipun masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan akademik dan non-akademik di lingkungan program studi sudah cukup mendukung pengembangan keterampilan berbicara di depan umum. Namun, peningkatan intensitas dan kualitas pelatihan public speaking tetap dibutuhkan.
2. **Kompetensi komunikasi mahasiswa PGMI umumnya berada pada kategori baik**, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan secara aktif, dan membangun interaksi yang efektif dalam konteks akademik dan sosial. Kompetensi ini sangat penting untuk mendukung peran mereka sebagai calon pendidik di tingkat madrasah ibtidaiyah.
3. **Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan public speaking dan kompetensi komunikasi mahasiswa**. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai $r = 0,712$ dengan signifikansi 0,000, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan public speaking seorang mahasiswa, maka semakin tinggi pula kompetensi komunikasinya. Hasil uji regresi linier juga menunjukkan bahwa 50,7% variasi kompetensi komunikasi dapat dijelaskan oleh kemampuan public speaking.
4. **Public speaking bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga merupakan aspek penting dalam membentuk kepercayaan diri, struktur berpikir, serta etika komunikasi mahasiswa PGMI**. Kemampuan ini menjadi bagian integral dari kompetensi profesional

el-Aulady: Kajian Pendidikan Dasar Madrasah Ibtidaiyah
<http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/el-aulady>

:

guru, khususnya dalam menghadapi berbagai konteks pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan dasar.

5. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa public speaking perlu menjadi bagian yang terintegrasi dalam kurikulum dan pengembangan mahasiswa PGMI, baik melalui mata kuliah khusus, pelatihan intensif, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan keterampilan komunikasi secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Carnegie, Dale. *The Quick and Easy Way to Effective Speaking*. New York: Pocket Books, 2018.

Faiz, Ahmad. *Menjadi Guru Inspiratif: Antara Komunikasi Dan Kepemimpinan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020.

Isk, Wulan. "Observasi Pembelajaran Mahasiswa," 2025.

Mustofa, and Fitriani. "Pentingnya Public Speaking Bagi Calon Guru Madrasah." *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam* Volume 9 Nomor 1 (2022).

Priyono. "Efektivitas Pelatihan Public Speaking Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi* Volume 14 Nomor 2 (2022): hlm 33-40.

Rahmawati, and Nurhadi. "Public Speaking Dalam Meningkatkan Kemampuan Argumentatif Mahasiswa PGMI." *Eduhumaniora* Volume 13 Nomor 3 (2021): 102–10.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Surya Dharma. "Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dasar* Volume 5 Nomor 2 (2021): 112–15.